

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah landasan pokok dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan dimasa sekarang sangatlah penting untuk menyiapkan generasi penerus yang mampu bersaing di era global, pasar bebas dan era informasi. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan kita dapat memberi bekal pada generasi penerus untuk bersaing dan memajukan bangsa.

Dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah kemampuan seorang pendidik yang secara langsung bersentuhan dengan peserta didik atau murid, oleh karena itu mau tidak mau keberhasilan peserta didik juga tergantung seberapa kompeten seorang pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai dan dikuasai oleh seorang guru.

Kompeten terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai dengan standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah¹. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

¹ Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan Belajar Teori dan Sumber dan Praktik*. (Jakarta : PT. Kencana, 2011), h. 28

yang dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar siswa dan indikatornya dapat diukur dan diamati.

Salah satu komponen yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah guru. Guru yang baik akan mampu memberikan dampak yang besar bagi kemajuan suatu bangsa. Namun berdasarkan fakta yang diperoleh dari survei lapangan. Kualitas guru Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara lain. Bahkan untuk bersaing dengan negara berkembang lain, negara kita belum mampu. Pernyataan ini sesuai dengan jurnal dalam peningkatan kualitas pendidikan secara rinci menjelaskan pada pertemuan sembilan menteri pendidikan berpenduduk terbesar di dunia (*The Seventh E-9 Ministerial Review Meeting*) yang diikuti oleh Cina, India, Indonesia, Brazil, Mesir, Bangladesh, Pakistan, Meksiko, dan Negeria di Nusa Dua Bali. Salah satu poin penting dalam dekrulasi ini menekankan pada peningkatan kualitas guru. Hal ini karena, ternyata 50% guru di lima negara E-9 belum berpendidikan formal dan hanya 50% yang berpendidikan strata satu (*primary education training*)².

Ironisnya, Indonesia merupakan salah satu negara yang jumlah guru berpendidikan primer setara S1 kurang dari 50%. Ini berarti dari jumlah 2,7 juta guru, sebanyak 1,35 juta orang guru belum mencapai kualifikasi S1. Laporan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 menunjukkan bahwa guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV baru mencapai target 35,6% saja. Jadi sebanyak 64,4% guru belum memenuhi kualifikasi S1/D-IV. Pada tahun 2007 Depdiknas baru berhasil meningkatkan kualitas guru hingga S1/D-IV

² Baedhowi, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 september 2008, h. 1

sebanyak 81.800 guru dan melaksanakan sertifikasi guru sebanyak 147.217 orang³.

Akan tetapi hingga saat ini kebanyakan guru yang ada masih memiliki kemampuan dibawah standar. Menurut sumber yang dapat dipercaya dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25 % masih di bawah rata-rata⁴. Hal ini sungguh menjadi sebuah kenyataan yang menyedihkan bagi pendidikan di Indonesia.

Ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan rendahnya kompetensi guru di Indonesia. Untuk bersaing dengan negara berkembang lainnya saja negara ini masih tertinggal apalagi untuk bersaing dengan negara maju. Sementara untuk mengetahui kemajuan dari suatu negara salah satu indikatornya adalah pendidikan. Dengan rendahnya kompetensi guru menjadi salah satu fakta yang memperlihatkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Salah satu program utamanya adalah mengenai pembenahan kualitas guru. Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi-potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³ *Ibid*

⁴ <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/31/079420465/SBY-Kecewa-dengan-Kualitas-Guru>.

Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵.

Untuk mengatasi permasalahan tentang kualitas guru, berbagai upaya dilakukan antara lain dengan ditetapkan dan diberlakukannya UU Guru dan Dosen. UU. No. 14 Bab IV Tahun 2005 dalam Herdarman mengatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional⁶. Pengakuan guru dan dosen sebagai profesi diharapkan dapat memacu tumbuhnya kesadaran terhadap mutu dan akhirnya akan meningkatkan citra guru di masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah telah dan sedang berupaya meningkatkan kompetensi guru dengan uji kompetensi bagi semua guru SMK di Jakarta termasuk Jakarta Selatan, tak terkecuali guru SMK Negeri 25 Jakarta. Uji kompetensi yang dilakukan sesuai dengan bidang guru, meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional⁷. Tujuan dilakukannya uji kompetensi adalah untuk memetakan kemampuan guru-guru, menumbuhkan kreatifitas guru yang bermutu, kematangan emosional, kemandirian berfikir, dan keteguhan sikap dan bertanggung jawab, yang dijadikan dasar bagi peningkatan dan pengembangan karir tenaga kependidikan yang profesional . Berdasarkan hasil uji kompetensi ini ditentukan kebijakan apa yang akan ditempuh sesuai dengan hasil pemetaan kompetensi guru-guru.

⁵ UU. No. 20 Tahun 2003

⁶ Hendarman, *Sertifikasi dan Standar Kompetensi Guru. Prosiding Seminar Pendidikan* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2006), h. 2

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2005

Adanya standar kompetensi guru digunakan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru dan mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Majid menyebutkan: “Ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu; kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi, kompetensi penguasaan akademik”⁸. Secara teoretis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi ini tidak dapat dipisahkan. Diantaranya ketiga jenis kompetensi itu saling berhubungan satu sama lainnya. Namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas salah satu jenis kompetensi yaitu kompetensi pengelolaan pembelajaran (paedagogik).

Secara teoritis kompetensi paedagogik seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Usman menyatakan bahwa:

Kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor internal (faktor psikologis) diantaranya adalah kematangan fisik dan psikis, kesehatan, potensial bakat, sikap, minat, motivasi, kepribadian, dan pembiasaan. Sedangkan faktor eksternal (faktor lingkungan) antara lain; sosial, budaya, masyarakat, keluarga, gaya kepemimpinan, kepala sekolah, siswa sarana dan prasarana, spiritual keagamaan⁹.

Selain itu, Djamarah dan Zain mengatakan bahwa “Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran”¹⁰. Dalam

⁸ Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3

⁹ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁰ Djamarah, Syaiful B. Dan Aswan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996).

lingkungan masyarakat, guru diposisikan pada tempat yang terhormat karena dari seseorang gurulah diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Namun, seiring berjalannya waktu penghormatan dan pengakuan masyarakat terhadap guru kian menurun. Banyak kenyataan di lapangan yang menyebutkan bahwa menurunnya pengakuan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah rendahnya kompetensi guru.

Rendahnya kompetensi guru di Indonesia yang pertama disebabkan oleh lemahnya kemampuan mengajar guru. Guru yang memiliki fungsi utama sebagai pendidik, sebaiknya memiliki kompetensi dalam kemampuan mengajar. Tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas.

Lemahnya kemampuan mengajar ini sesuai dengan pernyataan dari sumber wordpress.com pada tanggal 13 januari 2012. Ahmad Sudrajat mengatakan “Jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri”¹¹. Dengan penjabaran ini dapat kita lihat bahwa kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.

¹¹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/>

Faktor kedua yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi guru adalah lemahnya penguasaan materi yang diajarkan. Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of knowledge*) yang diajarkan; dapat memilah anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit. Pada kenyataannya guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM/SKM hampir selalu berawal dari kurangnya materi atau bahan ajar.

Kurangnya penguasaan materi pembelajaran ini sesuai dengan pernyataan dari Muhibbin Syah mengatakan bahwa “Rendahnya tingkat kompetensi guru disebabkan karena penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih dibawah standar”¹². Dengan penjabaran ini penguasaan materi ajar oleh guru perlu selalu dijajagi kembali untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Setidaknya, sekolah perlu melakukan *sharing* penguasaan bahan ajar oleh setiap guru agar pembelajaran berlangsung efektif.

Faktor ketiga yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi guru adalah ketidaksesuaian antara kemampuan guru dengan apa yang diajarkan. Guru yang memiliki fungsi utama dalam mendidik siswa di sekolah, sebaiknya memiliki kompetensi dalam hal pengajaran terutama sesuai dengan bidang keahliannya. Namun banyak tenaga guru yang tidak berkualitas dalam menyampaikan materi pembelajaran dikarenakan banyak guru yang mengajar

¹² Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

tidak sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Ketidaksesuaian antara kemampuan guru dengan apa yang diajarkan ini sesuai dengan pernyataan dari Hasan mengatakan bahwa “Profesionalisme guru yang belum menunjukkan kualitas yang memadai, disebabkan oleh banyak guru yang mengajarkan mata pelajaran yang bukan bidangnya atau kompetensinya, seperti guru Biologi mengajar Kimia atau Fisika, Guru IPS mengajar Bahasa Indonesia”¹³. Jadi, ketidaksesuaian antara kemampuan guru dengan apa yang diajarkan membuat para siswa tidak mencapai prestasi yang baik.

Faktor keempat adalah rendahnya mutu lembaga pengadaan tenaga kependidikan (LPTK). Lembaga pengadaan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan¹⁴. Kualitas pendidik tentu dipengaruhi oleh kualitas pendidikan gurunya, kualitas pendidikan gurunya ditentukan oleh kualitas yang menghasilkan gurunya (LPTK). LPTK yang berkualitas diyakini akan menghasilkan mutu guru yang berkualitas. Namun sebaliknya, rendahnya LPTK akan menghasilkan guru-guru yang tidak kompeten di bidangnya.

¹³ Hasan, Ani.M, 2004. *Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*, http://artikel.US/ani_hasan.html.

¹⁴ Pasal 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Rendahnya mutu lembaga pengadaan tenaga kependidikan (LPTK) ini sesuai dengan pernyataan dari sumber wordpress.com pada tanggal 24 oktober 2012. Damandiana mengatakan “Rendahnya kompetensi guru dipengaruhi oleh rendahnya mutu LPTK dimana ia memperoleh ijazah”¹⁵. Jika demikian, perlu aturan dan pengaturan secara serius mengenai mutu lembaga penyelenggara pendidikan calon guru. Jangan sampai hanya demi mengejar persyaratan kualifikasi sarjana strata satu (S1), guru yang belum sarjana dan calon guru menempuh pendidikan di LPTK yang tidak terakreditasi mutu penyelenggaraan pendidikannya.

Setelah membahas tentang rendahnya mutu lembaga pengadaan tenaga kependidikan (LPTK). Masalah kelima yang menjadi faktor rendahnya kompetensi guru adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan guru. Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari proses belajar baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal yang bertujuan untuk memahami konsep pengetahuan yang komprehensif serta untuk meningkatkan keterampilan baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Kurangnya pendidikan dan pelatihan guru tertuang dalam artikel yang ditulis oleh media *online* siwalimanews.com pada tanggal 4 oktober 2012 yang menerangkan bahwa “Penyebab rendahnya kompetensi guru disebabkan kurangnya pendidikan dan pelatihan yang diadakan untuk meningkatkan kompetensi guru”¹⁶. Semestinya pendidikan dan pelatihan guru harus terus ditingkatkan. Dengan pendidikan dan pelatihan secara komprehensif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah

¹⁵ <http://damandiana.wordpress.com/2012/10/24/mengapa-kompetensi-guru-tersertifikasi-cenderung-rendah/>

¹⁶ http://www.siwalimanews.com/post/pengelolaan_sdm_tenaga_pendidik_alami_tantangan

membuat guru memiliki kinerja tinggi, dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki, mampu mengatasi kejenuhan bekerja, serta memiliki motivasi untuk lebih giat bekerja.

Faktor keenam adalah masalah lemahnya dedikasi untuk menjadi pendidik. Dedikasi seorang pendidik adalah sebuah keberhasilan diberbagai bidang sosial kemasyarakatan, terutama bidang pendidikan tidak mudah diraih tanpa adanya perjuangan, pengorbanan sebagai bentuk pengabdian pada dunia pendidikan. Dari sini muncul keikhlasan seorang pendidik untuk melakukan aktifitas yang berguna demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, dedikasi untuk menjadi pendidik merupakan masalah yang ikut andil dalam kompetensi guru, ini sesuai dengan pernyataan dari Sudarminta mengatakan bahwa “Rendahnya kompetensi guru disebabkan oleh lemahnya dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh, semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru”¹⁷. Masalah ini bisa dilihat dari beberapa kejadian di lapangan. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah mendedikasikan dirinya menjadi guru. Jika fenomena-fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun, sedangkan guru muda belum berpengalaman dan dedikasinya masih tergolong rendah. Hal inilah yang turut menyebabkan semakin lemahnya kompetensi guru di Indoensia.

¹⁷ Sudarminta, J, *Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonedia Memasuki Milenium Ketiga*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Faktor terakhir adalah rendahnya motivasi berprestasi guru. Motivasi berprestasi merupakan faktor yang berasal dari dalam, di dalam masalah kompetensi guru. Motivasi berprestasi adalah dorongan pada diri seseorang baik itu dari dalam ataupun dari luar untuk melakukan aktivitas berupa belajar dan aktivitas lainnya dengan semaksimal mungkin dan bersaing berdasarkan standar keunggulan agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji atau predikat unggul. Motivasi berprestasi yang masih rendah dibuktikan dengan masih sedikit guru yang berminat mengikuti ajang guru berprestasi, tidak semua sekolah mengirimkan gurunya untuk mengikuti kegiatan ini, guru masih tidak percaya diri untuk tampil di depan sebagai guru yang berprestasi, proses belajar mengajar hanya sebagai rutinitas pekerjaan yang tidak menunjukkan peningkatan mutu guru yang dibuktikan sebagai guru berprestasi.

Permasalahan motivasi berprestasi ini juga dibahas dalam jurnal yang berjudul: Peningkatan Kompetensi Guru Bidang Pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. Jemmi Ardiansyah mengatakan bahwa “Rendahnya kompetensi guru disebabkan oleh rendahnya motivasi guru untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi”¹⁸. Semestinya guru harus mempunyai motivasi berprestasi untuk meningkatkan kompetensinya. Motivasi berprestasi berkaitan dengan gairah kerja guru agar mau berprestasi dan bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan memperoleh prestasi yang tinggi. Berdasarkan wawancara dan pengamatan

¹⁸ Jemmi Ardiansyah, *eJournal Pemerintahan Integratif*, Vol. 1, No. 1 feb. 2013.

peneliti melalui sejumlah siswa dan guru SMK Negeri 25 Jakarta. Terdapat guru yang kurang memiliki motivasi berprestasi dalam meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan kompetensi guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kompetensi guru, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Lemahnya kemampuan mengajar guru
2. Lemahnya penguasaan materi yang diajarkan
3. Ketidaksesuaian antara kemampuan guru dengan apa yang diajarkan
4. Rendahnya mutu lembaga pengadaan tenaga kependidikan (LPTK)
5. Kurangnya pendidikan dan pelatihan guru
6. Lemahnya dedikasi untuk menjadi pendidik
7. Rendahnya motivasi berprestasi guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan yang telah diidentifikasi di atas ternyata masalah kompetensi guru memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dari segi antara lain : dana dan waktu. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara motivasi berprestasi dengan kompetensi guru”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis ingin melihat korelasi / hubungan antara motivasi berprestasi dengan kompetensi guru. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kompetensi guru”?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti, sarana menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang motivasi berprestasi dengan kompetensi guru.
2. Perpustakaan, di Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan pengetahuan.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi jurusan Ekonomi dan Administrasi program studi Tata Niaga sebagai bahan referensi yang relevan dengan perkuliahan.
4. Sebagai kajian untuk pihak sekolah dan guru dalam meningkatkan peran di dunia pendidikan.
5. Semua pihak yang berkepentingan sebagai sumbangan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.